

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan dalam bentuk narasi dan table. Data yang terkumpul di tabulasi dan dikelompokan sesuai dengan variabel, di analisis dan di interpretasikan sehingga dapat dihasilkan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, penyajian data dibagi menjadi 3 bagian antara lain gambaran lokasi penelitian, data umum karakteristik responden meliputi dari usia, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan data khusus tentang identifikasi kesepian lansia yang berjumlah 100 responden di wilayah kelurahan Petemon dan UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya pada 12 Agustus – 18 Agustus 2019.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yakni UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya yang dimulai dari 12 Agustus – 18 Agustus 2019, dimana penelitian ini berlokasi di wilayah Jl. Ketintang Madya VI No.15a, Jambangan, Kec. Jambangan, Kota SBY, Jawa Timur 60232.

Sarana dan prasarana UPTD Griya Werdha Jambangan memiliki 15 kamar dibagi untuk laki-laki dan perempuan, 1 ruang kesekretariatan, ruang perawat, musholla, ruang satpam, ruang makan dan dapur.

Selanjutnya tempat penelitian kedua yakni di kelurahan Petemon Kelurahan Petemon masuk di bagian wilayah kecamatan Sawahan Surabaya. Luas

kelurahan Petemon sekitar 1,35 km². Kelurahan Petemon terdiri dari 18 RW dan 123 RT. Peneliti melakukan penelitian di RW IX dan RW X. tepatnya di Jalan Petemon 2 dan Jalan Petemon 3.

4.1.2 Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Lansia Yang Berada di UPTD Griya Werdha Jambangan

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
45 – 59 tahun	0	0 %
60 – 74 tahun	31	62 %
75 – 90 tahun	19	38 %
> 90 tahun	0	0 %
Total	50	100,0 %

Sumber : Data Primer SPSS(2019)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan sebagian besar jumlah responden yaitu responden yang berusia 60-74 tahun berjumlah 31 responden (62%), dan sebgayaan kecil jumlah responden yaitu responden yang berusia 75-90 tahun berjumlah 19 reponden (38%).

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Lansia Yang Tinggal di Rumah di Kelurahan Petemon Surabaya

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
45 – 59 tahun	0	0 %
60 – 74 tahun	42	84 %
75 – 90 tahun	8	16 %
> 90 tahun	0	0 %
Total	50	100,0 %

Sumber : Data Primer SPSS(2019)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan sebagian besar jumlah responden yaitu responden yang berusia 60-74 tahun berjumlah 42 reponden (84%), dan sebagaian kecil jumlah responden yaitu responden yang berusia 75-90 tahun berjumlah 8 reponden (16%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki – Laki	22	44 %
Perempuan	28	56 %
Total	50	100 %

Sumber :data primer spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan sebagian besar jumlah responden yaitu responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 28 reponden (56%), dan sebagian kecil jumlah responden yaitu responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 22 reponden (44%).

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia di Kelurahan Petemon Surabaya

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki – Laki	17	34 %
Perempuan	33	66 %
Total	50	100 %

Sumber :data primer spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan sebagian besar jumlah responden yaitu responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah

33reponden (66%), dan sebagian kecil jumlah responden yaitu responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 reponden (34%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan

Status Perkawinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum Menikah	7	14 %
Sudah Menikah	43	86 %
Total	50	100 %

Sumber :data primer spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan sebagian besar jumlah responden yaitu responden yang sudah menikah berjumlah 43 reponden (86%), dan sebagian kecil jumlah responden yaitu responden yang belum menikah berjumlah 7 reponden (14%).

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan Lansia di Kelurahan Petemon Surabaya

Status Perkawinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum Menikah	0	0 %
Sudah Menikah	50	100 %
Total	50	100 %

Sumber :data primer spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan sebagian besar jumlah responden yaitu responden yang sudah menikah sebanyak 50 responden (100%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	9	18 %
SD	19	38 %
SMP	3	6%
SMA	15	30 %
Perguruan Tinggi	4	8 %
Total	50	100 %

Sumber : Data Primer Spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan sebagian besar jumlah responden yaitu responden yang berpendidikan SD berjumlah 19 reponden (38%), dan sebagian kecil jumlah responden yaitu responden yang berpendidikan SMP berjumlah 3 reponden (6%).

Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Lansia di Kelurahan Petemon

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	3	6 %
SD	8	16 %
SMP	14	28 %
SMA	21	42 %
Perguruan Tinggi	4	8 %
Total	50	100 %

Sumber : Data Primer Spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan sebagian besar jumlah responden yaitu responden yang berpendidikan SMA berjumlah 21 reponden (42%), dan sebagian kecil jumlah responden yaitu responden yang tidak sekolah berjumlah 3 reponden (6%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	50	100 %
Total	50	100 %

Sumber : Data Primer Spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan seluruh jumlah responden di UPTD Griya Werdha Jambangan tidak memiliki pekerjaan sebanyak 50 responden (100%).

Tabel 4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Lansia di Kelurahan Petemon

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	2	4 %
Guru	1	2 %
Swasta	6	12 %
Wiraswasta	15	30 %
Ibu Rumah Tangga	20	40 %
Pensiunan	6	12 %
Total	50	100 %

Sumber : Data Primer Spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan seluruh jumlah responden di Kelurahan Petemon sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 20 responden (40%) dan sebagian kecil berprofesi guru sebanyak 1 responden (2%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga di Rumah di Kelurahan Petemon

Tabel 4.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal dengan Keluarga

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggal sendiri	7	14 %
2 orang	16	32 %
3 orang	3	6 %
4 orang	11	22 %
5 orang	8	16 %
>5 orang	5	10 %
Total	50	100 %

Sumber : Data Primer Spss (2019)

4.1.3 Data Khusus

1. Identifikasi Tingkat Kesenian Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Jambangan

Tabel 4.12 Tingkat Kesenian Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan

Tingkat Kesenian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Kesenian	0	0 %
Kesenian Ringan	5	10 %
Kesenian Sedang	24	48 %
Kesenian Berat	21	42 %
Total	50	100 %

Sumber : data primer spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden besar menunjukkan tingkat kesenian dengan kategori sedang sebanyak 24 responden (48 %) dan sebagian responden kecil menunjukkan motivasi dengan kategori ringan sebanyak 5 responden (10%).

2. Identifikasi Tingkat Kesenian Pada Lansia yang Tinggal di Rumah di Kelurahan Petemon

Tabel 4.13 Tingkat Kesenian Lansia di Rumah di Kelurahan Petemon

Tingkat Kesenian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Kesenian	0	0 %
Kesenian Ringan	6	12 %
Kesenian Sedang	25	50 %
Kesenian Berat	19	38 %
Total	50	100 %

Sumber : data primer spss (2019)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden besar menunjukkan tingkat kesenian dengan kategori sedang sebanyak 25 responden (50%) dan sebagian responden kecil menunjukkan motivasi dengan kategori ringan sebanyak 6 responden (12%).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Karakteristik Responden di UPTD Griya Jambangan dan di Kelurahan Petemon

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapat 31 responden (62%) lansia di UPTD berada pada umur 60 – 74 tahun. Dan mendapat 42 responden (48%) lansia di rumah berada pada umur 60-74 tahun. Hal ini sependapat dengan penelitian Rahayu (2010) bahwa usia 65 ke atas lansia tidak tertarik mengikuti kegiatan yang ada. Menurut Amalia (2013) umur dapat memengaruhi tingkat kesenian. Ini dibenarkan pada saat penelitian, semakin bertambahnya umur mengalami penurunan kognitif, fisik, dan mental. Hasil ditemukan di lapangan

usia dapat memengaruhi karena menurunnya fungsi fisik dan psikis lansia, lansia ingin perhatian dari orang lain.

Berdasarkan karakteristik di UPTD dan di Kelurahan, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Di UPTD sebanyak 28 responden (56%) dan di Kelurahan 33 responden (66%). Menurut Hardywinoto (2005) jumlah penduduk lanjut usia wanita pada umumnya lebih banyak dibandingkan pria, hal ini dapat dilihat dari presentase pria dan wanita serta rasio jenis kelamin dari penduduk lanjut usia laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia perempuan cenderung untuk membutuhkan waktu untuk sosial yang lebih dibandingkan laki-laki sehingga lansia perempuan membutuhkan seseorang untuk bercakap-cakap.

Berdasarkan status perkawinan di UPTD yang sudah menikah sebanyak 43 responden (86%) dan di rumah semua responden sudah menikah (50 responden). Dan hasil penelitian lansia yang tinggal di rumah, orang-orang yang tinggal serumah atau satu atap sebagian besar hanya tinggal berdua yakni sebanyak 16 responden (32%). Hal ini membuktikan bahwa yang sudah berkeluarga dan tinggal bersama masih tetap mengalami kesepian.

Berdasarkan status pendidikan terakhir, hasil menunjukkan bahwa di UPTD sebanyak 19 responden pendidikan terakhir lansia ialah SD. Sedangkan di rumah sebagian besar pendidikan terakhir SMA sebanyak 21 responden (42%). Menurut penelitian Rahayu (2010) tingkat pendidikan tidak memengaruhi seseorang mengalami kesepian. Pada penelitian,

pendidikan tinggi tidak memengaruhi seseorang mengalami kesepian. Kesepian dapat dialami oleh siapa saja.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan para lansia, didapatkan 50 responden di UPTD tidak bekerja. Hal ini karena di UPTD sudah difasilitasi akhirnya tidak perlu bekerja. Sedangkan lansia di rumah sebagian besar menjadi ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 responden (40%). Menurut Hardywinoto (2005) lansia sudah tidak memiliki aktivitas berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia perempuan cenderung untuk mempunyai waktu luang yang lebih dibandingkan laki-laki sehingga lansia perempuan dapat beraktivitas.

4.2.2 Identifikasi Tingkat *Loneliness* Pada Lansia Yang Tinggal di UPTD Griya Werdha Jambangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar menunjukkan tingkat kesepian dengan kategori sedang sebanyak 24 responden (48%), sedangkan tingkat kesepian dengan kategori berat sebanyak 21 responden (42%), dan sebagian kecil tingkat kesepian dengan kategori ringan yaitu sebanyak 5 responden (10%).

Berdasarkan pada hasil yang ditemukan pada saat penelitian bahwa responden lansia banyak yang mengalami tingkat kesepian dalam kategorisedang daripada berat karena banyak diantara mereka yang merasa nyaman bertempat tinggal dirumahnya sendiri daripada dipanti jompo karena menurut mereka lebih senang jika berdekatan dengan keluarga meskipun dipanti memiliki banyak teman. Jadi dapat disimpulkan bahwa

tingkat kesepian tidak karena disebabkan oleh factor menyendiri, tidak ada teman atau kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan. Akan tetapi karena mereka ingin lebih dekat dengan keluarganya.

Selama penelitian berlangsung, mayoritas lansia mengatakan bahwa teman-teman lansia mereka merasa cocok dengan orang-orang sekitar, merasa memiliki teman, merasa ada yang dapat dimintai tolong, tidak merasa sendiri, kadang-kadang merasa tidak menjadi bagian dari kelompok teman-teman, merasa memiliki banyak persamaan dengan orang lain, merasa dekat dengan orang lain, kadang-kadang merasa bahwa hobi dan ide lansia tidak sama dengan orang-orang di sekitarnya, selalu merasa ramah dan bersahabat, tidak merasa ditinggalkan, hubungan dengan orang lain merasa berarti, lansia merasa semua orang mengenal lansia tersebut dengan baik, tidak merasa terisolasi dari orang lain, dapat menemukan teman ketika lansia membutuhkannya, kadang-kadang merasa ada seseorang yang benar-benar dapat mengerti lansia, tidak merasa malu, merasa orang-orang di sekitar lansia dan bersama mereka, serta selalu merasa ada orang yang dapat diajak bicara (mengobrol).

Mariani dan Kadir (dalam Neti, 2008) menjelaskan bahwa faktor lingkungan seperti sarana dan prasarana yang disediakan panti serta aktivitas bersama secara tidak langsung juga berperan mengurangi tingkat kesepian. Faktor lain yaitu lingkungan panti yang kondusif, semakin membuat terjalinnya ikatan persaudaraan yang sangat erat antara lansia terutama bagi lansia yang tinggal satu wisma.

Tetapi hasil ditemukan berbeda di penelitian, Lansia di panti werdha sebagian mengatakan sudah merasa cukup nyaman dengan kondisi panti saat ini, sebagian yang lain tidak nyaman. Hal tersebut dapat terlihat saat dilakukannya wawancara oleh peneliti, sebagian besar lansia menyatakan tidak betah berada di panti padahal lansia sudah tidak memiliki keluarga meskipun tergantikan oleh adanya lansia seusianya. Lansia lebih merasa senang berada di rumah tempat mereka tinggal meskipun panti sebagai tempat sarana dan prasarana mereka tercukupi dengan baik.

Hampir semua lansia di griya werdha mempunyai masalah dengan kesehatannya, alasan ini juga yang membuat lansia semakin merasa kesepian. Hal ini didukung oleh penelitian Wenz (dalam Hazer & Boylu, 2010) yang menyatakan bahwa masalah kesehatan mempunyai hubungan dengan tingkat kesepian yaitu semakin kompleks penyakit yang diderita maka semakin merasa kesepian.

Dykstra (dalam Sari Hayati, 2010) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi tingkat kesepian pada lansia. Dukungan sosial ini dapat dikaitkan dengan kedekatan hubungan antara lansia dengan teman atau orang yang sudah dianggap sebagai keluarga. Kualitas hubungan sosial pada lansia juga mempengaruhi kesepian. Lansia yang memiliki kualitas hubungan (kedekatan) dengan orang lain lebih tinggi cenderung akan memiliki tingkat kesepian yang rendah (Routasalo, 2006).

Lansia yang tinggal di panti werdha pada umumnya adalah lansia terlantar yang jauh dari anak dan cucu, akan cenderung kurang dapat

memaknai hidup, mereka menjalani hidup kurang semangat, kurang optimis, dan merasa kesepian atau hampa, kurang memiliki tujuan yang jelas baik jangka pendek maupun jangka panjang, kurang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.

Indonesia masih menjunjung tinggi kekeluargaan, sehingga tinggal di panti merupakan suatu hal yang tidak natural, lansia lebih memilih merasakan nyaman tinggal di rumah jauh lebih baik daripada tinggal di panti (Maryam et al, 2008). Peneliti berasumsi apabila tinggal di rumah, suasananya lebih terasa kekeluargaannya daripada tinggal di panti, meskipun di panti terdapat hiburan tersendiri karena banyak yang sebaya lansianya.

Jadi, menurut peneliti kesepian yang dialami para lansia yang di UPTD karena meski tersedia fasilitas, lansia masih berharap dekat dengan keluarganya.

4.2.3 Identifikasi Tingkat *Loneliness* Pada Lansia Yang Tinggal di Rumah di Kelurahan Petemon Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar menunjukkan tingkat kesepian dengan kategori sedang sebanyak 25 responden (50%), sedangkan tingkat kesepian dengan kategori berat sebanyak 19 responden (38%), dan sebagian kecil tingkat kesepian dengan kategori ringan yaitu sebanyak 6 responden (12%).

Pada penelitian, lansia mayoritas mengatakan lansia merasa cocok dengan orang-orang sekitar, merasa memiliki teman, merasa ada seseorang

yang dapat dimintai tolong, tidak merasa sendiri, kadang-kadang merasa tidak menjadi bagian kelompok teman-teman, kadang-kadang memiliki banyak persamaan dengan orang-orang sekitar, jarang merasa dekat dengan orang lain, kadang-kadang merasa hobi dan ide tidak sama dengan orang-orang sekitar, selalu merasa ramah dan bersahabat, kadang-kadang merasa dekat dengan orang lain, tidak merasa ditinggalkan, hubungan dengan orang lain merasa berarti, jarang merasa orang mengenal dengan baik, tidak merasa terisolasi dari orang lain, selalu dapat menemukan teman ketika lansia membutuhkannya, kadang-kadang merasa ada seseorang yang benar-benar dapat mengerti, tidak merasa malu, jarang merasa orang-orang ada di sekitar tetapi tidak bersama lansia, serta merasa bahwa ada orang yang dapat diajak bicara (mengobrol).

Berdasarkan pada hasil yang ditemukan pada saat penelitian bahwa responden lansia banyak yang mengalami tingkat kesepian dalam kategori sedang daripada berat karena kebanyakan diantara mereka yang merasa kesepian akibat kurangnya perhatian dari keluarga yang dimana sibuk dengan urusannya masing-masing misalnya, anak mereka yang bekerja sampai sore atau larut malam dan cucu-cucu yang mengabaikannya karena sibuk sekolah, kerja dan bermain dengan dunianya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesepian pada lansia tidak dikategorikan berat karena adanya factor dari keluarganya sendiri yang kurangnya perhatian dan merasa diabaikan.

Menurut Routasalo, 2006, kontak sosial mempengaruhi tingkat kesepian pada lansia, yaitu semakin tinggi kontak sosial lansia maka

tingkat kesepian akan semakin rendah. Lansia masih sanggup dan semangat untuk melanjutkan kehidupan mereka walaupun mereka tinggal sendirian di rumahnya. Sebagian besar lansia menyatakan masih aktif berkegiatan sosial misal kegiatan RT, RW, kegiatan keagamaan misal pengajian, dan bahkan masih sanggup bekerja di pasar. Namun apabila sudah di rumah, baru lansia tersebut kembali merasa sendiri.

Lansia yang sering mengunjungi teman atau keluarganya lebih tidak merasakan kesepian menurut Hazer & Boylu, 2010. Rata-rata lansia yang tinggal di rumah, tinggal bersama keluarganya. Namun lansia masih mengalami kesepian, dikarenakan anggota keluarga yang lain sibuk dengan kegiatan-kegiatannya. Seperti sekolah, bekerja, dan sebagainya hingga lansia merasa sendiri. Setelah peneliti melakukan wawancara semua responden lansia tinggal bersama keluarga, beberapa lansia apabila tidak ada orang di rumah, lansia tersebut pergi mengunjungi tetangga sebelah rumah untuk bercakap-cakap. Beberapa yang lain, duduk-duduk di teras rumah, bila ada orang duduk ikut bercakap-cakap.

Lansia yang tinggal di rumah dapat merasa dicintai dan dekat dengan keluarganya, tetapi peneliti berasumsi, lansia diabaikan oleh orang-orang di sekelilingnya, seperti diabaikan oleh cucunya, kehilangan pasangan hidup, jadi bisa dianggap lansia akan merasa kesepian di rumah.

Jadi, lansia meski ada keluarga dan tetangga mereka tetap merasa kesepian meskipun mereka berada di antara keluarganya karena kurangnya perhatian dan merasa diabaikan oleh keluarganya sendiri.

